

## PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN AI: MANFAAT, BATASAN, DAN RESIKO BAGI SISWA DI SEKOLAH

<sup>1</sup>Sutan Rizki Rambe, <sup>2</sup> Inom Nasution

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: [sutanrizki09@gmail.com](mailto:sutanrizki09@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze teachers' perceptions of the use of Artificial Intelligence (AI) in learning, particularly regarding its benefits, limitations, and risks for students in schools. The study employs a qualitative approach with a phenomenological design to gain an in-depth understanding of teachers' experiences and perspectives. The study participants consisted of 10 secondary school teachers in Medan City, selected based on their experience in using technology and AI in educational settings. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation, and were subsequently analyzed using thematic analysis. The results indicate that teachers hold positive perceptions of AI as it enhances work efficiency, aids in the creation of learning materials, and supports creativity and the effectiveness of learning. However, its implementation remains hindered by limitations in infrastructure, internet access, and teachers' digital competencies. Additionally, teachers expressed concerns about the risks of technology dependency, a decline in critical thinking skills, a tendency toward instant learning, and a reduction in students' social interactions. This study contributes to providing an empirical foundation for the development of policies and practices regarding the use of AI that are wiser, more ethical, and oriented toward strengthening humanistic values in education.*

**Keywords:** Artificial Intelligence (AI), Teachers' Perceptions, Digital Learning

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran, khususnya terkait manfaat, batasan, dan risiko bagi siswa di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pandangan guru secara mendalam. Partisipan penelitian terdiri atas 10 guru sekolah menengah di Kota Medan yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam penggunaan teknologi dan AI di lingkungan pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap AI karena mampu meningkatkan efisiensi kerja, membantu pembuatan media pembelajaran, serta mendukung kreativitas dan efektivitas pembelajaran. Namun, implementasinya masih terkendala keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan kompetensi digital guru. Selain itu, guru mengkhawatirkan risiko ketergantungan teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, perilaku belajar instan, serta berkurangnya interaksi sosial siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan praktik pemanfaatan AI yang lebih bijak, etis, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai humanis dalam pendidikan.*

**Kata Kunci:** Artificial Intelligence (AI), Persepsi Guru, Pembelajaran Digital

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan (Al Arifi, 2024). Kehadiran berbagai aplikasi berbasis AI memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, personal, dan efisien melalui fitur seperti analisis data pembelajaran, sistem rekomendasi materi, hingga pembuatan konten secara otomatis. Dalam konteks pendidikan, AI berpotensi mendukung guru dan siswa dalam mengakses informasi, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran (Zhou & Peng, 2025). Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran terkait potensi ketergantungan siswa terhadap teknologi, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta isu etika dan integritas akademik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana guru memandang penggunaan AI dalam proses pembelajaran menjadi penting, mengingat guru merupakan aktor utama yang berperan dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara pedagogis dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah (Chiu, et al, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan dengan menyoroti berbagai manfaat serta tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Cioci (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI di kelas dapat membantu guru dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran serta mendukung personalisasi belajar siswa, namun juga menimbulkan keraguan terkait aspek etika dan potensi ketergantungan siswa terhadap teknologi. Selain itu, penelitian oleh Chear dan Norman (2024) menekankan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan kualitas pembelajaran, tetapi pemanfaatannya sangat bergantung pada kesiapan serta pemahaman guru dalam mengintegrasikan teknologi tersebut secara tepat. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Amal (2025) mengungkapkan bahwa meskipun AI dapat mendorong inovasi dalam pembelajaran, guru juga memiliki kekhawatiran terhadap dampak negatifnya, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis siswa dan berkurangnya interaksi sosial dalam proses belajar. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti manfaat dan tantangan penggunaan AI secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi guru mengenai manfaat, batasan, serta risiko penggunaan AI bagi siswa di lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Padahal, persepsi guru memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana teknologi AI diterima, digunakan, dan diawasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, terutama melalui personalisasi pembelajaran (Hariyanto, et al. 2025). AI memungkinkan sistem pembelajaran menyesuaikan materi dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, AI juga mampu memberikan umpan balik secara real-time, yang membantu siswa memahami

kesalahan dan memperbaiki pemahaman secara langsung. Hal ini didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar melalui pembelajaran adaptif dan tutor cerdas (Fauziddin & Agustin, 2023).

Selain itu, AI juga berperan dalam meningkatkan efisiensi kerja guru dan kualitas pengajaran. Teknologi AI dapat digunakan untuk melakukan penilaian otomatis, analisis data pembelajaran, serta mengurangi beban administratif guru, sehingga guru dapat lebih fokus pada interaksi pedagogis dengan siswa (Putra, et al. 2024). AI juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi digital. Dengan demikian, integrasi AI tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendorong transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman (Muthmainnah, et al. 2024).

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi dan kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru yang belum memiliki literasi digital yang memadai (Vesna, et al. (2025). Selain itu, implementasi AI membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga tidak semua institusi pendidikan memiliki akses yang sama terhadap teknologi ini. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan digital antar sekolah atau wilayah (Hermanto, et al. 2023).

Di sisi lain, menurut Holmes, et al. (2024) tantangan etis juga menjadi perhatian penting dalam penggunaan AI di pendidikan. Isu seperti privasi data siswa, bias algoritma, serta perubahan peran guru menjadi aspek yang perlu dikelola dengan bijak. Owoc, et al. (2021) Mengatakan bahwa penggunaan AI yang tidak tepat dapat mengurangi peran humanis dalam pendidikan, yang sejatinya sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Oleh karena itu, diperlukan regulasi, kebijakan, serta peningkatan kompetensi guru agar implementasi AI dapat berjalan secara optimal dan bertanggung jawab.

Penggunaan AI dalam pembelajaran juga membawa sejumlah risiko terhadap perkembangan kognitif siswa, terutama jika digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan yang tepat (Zhang, et al. (2025). Salah satu risiko utama adalah ketergantungan siswa terhadap teknologi, yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah secara mandiri. Ketika siswa terlalu mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas, proses berpikir mendalam (deep learning) dapat terganggu, sehingga pembelajaran menjadi bersifat instan dan dangkal (Chan & Tsi, 2023).

Selain itu, Holmes, et al. (2024) mengatakan bahwa AI juga berpotensi mengurangi interaksi sosial dan emosional dalam proses pembelajaran. Padahal, interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial. Menurut Bulathwela, et al. (2021) jika pembelajaran terlalu didominasi oleh AI, maka aspek humanistik dalam pendidikan dapat terabaikan. Risiko lainnya adalah potensi bias informasi dan kurangnya kemampuan evaluasi sumber oleh siswa, yang dapat

mempengaruhi kualitas pemahaman mereka. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru memandang penggunaan AI dalam konteks pendidikan, khususnya terkait manfaat, keterbatasan, serta potensi risiko yang mungkin dialami oleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran dengan menelaah tiga aspek utama, yaitu manfaat yang dirasakan, batasan dalam penerapannya, serta risiko yang mungkin muncul bagi perkembangan siswa. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimana persepsi guru terhadap manfaat penggunaan AI dalam proses pembelajaran. Apa saja batasan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan teknologi AI di lingkungan Pendidikan. Risiko apa yang dipersepsikan guru terkait penggunaan AI bagi siswa.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian teknologi pendidikan serta menjadi dasar pertimbangan bagi pemanfaatan AI yang lebih bijak dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

## **METODE**

### **Konteks dan Desain Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada konteks sekolah menengah di Kota Medan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain fenomenologi. Pendekatan ini ditentukan karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena persepsi guru mengenai manfaat, batasan, serta risiko penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Studi kasus menurut Yin (2018) memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dinamika yang terjadi secara holistik, termasuk bagaimana guru memaknai teknologi AI dalam praktik pedagogis mereka. Dengan demikian, desain ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan pandangan subjektif guru secara kontekstual dan mendalam sejalan dengan pemikiran Creswell & Poth (2018). Penelitian ini secara khusus berfokus pada tiga aspek utama, yaitu manfaat yang dirasakan guru, batasan dalam penerapan AI, serta persepsi risiko bagi perkembangan kognitif siswa.

### **Partisipan**

**Tabel 1.** Data Demografis Peserta

| NO. | Nama | Jenis Kelamin | Umur | Masa Jabatan | Pendidikan | Tanggal Wawancara |
|-----|------|---------------|------|--------------|------------|-------------------|
| 1.  | AF   | Perempuan     | 27   | 4,5 Tahun    | S2         | 11 Mei 2026       |
| 2.  | AQ   | Perempuan     | 27   | 4 Tahun      | S1         | 11 Mei 2026       |
| 3.  | CWN  | Perempuan     | 27   | 5 Tahun      | S1         | 11 Mei 2026       |
| 4.  | FAA  | Perempuan     | 31   | 8 Tahun      | S1         | 11 Mei 2026       |
| 5.  | P    | Laki Laki     | 43   | 3 Tahun      | S1         | 11 Mei 2026       |
| 6.  | KL   | Perempuan     | 42   | 21 Tahun     | S1         | 11 Mei 2026       |

|     |     |           |    |          |    |             |
|-----|-----|-----------|----|----------|----|-------------|
| 7.  | TWB | Perempuan | 30 | 4 Tahun  | S1 | 11 Mei 2026 |
| 8.  | M   | Perempuan | 38 | 14 Tahun | S1 | 11 Mei 2026 |
| 9.  | IMP | Perempuan | 30 | 9 Tahun  | S1 | 11 Mei 2026 |
| 10. | SAM | Perempuan | 27 | 5 Tahun  | S1 | 11 Mei 2026 |

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang guru yang terlibat secara langsung dalam dinamika penggunaan teknologi di sekolah. Partisipan direkrut didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu guru yang telah bersinggungan dengan alat berbasis AI atau memiliki pengalaman dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara pedagogis di lingkungan sekolah. Rekrutmen partisipan dimulai melalui pengiriman surat resmi dari peneliti yang dikeluarkan oleh institusi UINSU Medan. Peneliti menghubungi calon partisipan melalui pesan pribadi untuk memastikan kesediaan mereka tanpa adanya unsur paksaan. Sebelum penelitian dimulai, setiap partisipan diberikan pengarahan mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta potensi risiko keterlibatan sesuai dengan standar etika Hammersley & Traianou (2012). Partisipan memiliki hak penuh untuk mengundurkan diri kapan saja dan diminta untuk menandatangani formulir kesediaan berpartisipasi (*informed consent*) sebagai bukti komitmen sukarela. Untuk menjaga privasi, peneliti tidak mengungkapkan identitas asli maupun nama sekolah dalam laporan ini.

### **Pengumpulan Data**

Peneliti mengumpulkan data dari pertengahan Desember 2025 hingga akhir Januari 2026 melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk mencapai triangulasi data yang akurat. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai persepsi guru terkait manfaat AI bagi efisiensi pembelajaran, batasan yang dihadapi, serta kekhawatiran terhadap penurunan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi transformasi digital (Creswell & Poth, 2018). Dengan tujuan mengurangi jarak sosial antara peneliti dan peserta, wawancara bersifat percakapan untuk mendorong peserta berbagi pengalaman secara terbuka dan asli. Untuk menjamin kejelasan dan kenyamanan, semua wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia agar peserta dapat berbicara secara lebih bebas dan rinci mengenai pemanfaatan teknologi secara pedagogis di sekolah.

Serangkaian pertanyaan terbuka digunakan selama wawancara untuk menciptakan suasana dialogis yang tenang dan menghindari intimidasi bagi peserta. Panduan wawancara (Patton, 2015) telah dibuat sebelumnya untuk memastikan topik utama dibahas sekaligus memungkinkan pertanyaan tambahan berdasarkan tanggapan peserta. Dengan izin partisipan, semua wawancara direkam dan peneliti membuat catatan lapangan untuk mengumpulkan informasi kontekstual serta isyarat non-verbal. Peserta juga diminta membaca salinan panduan sebelum wawancara untuk meningkatkan transparansi mengenai tema yang akan diajukan. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi edukatif di kelas serta menerapkan teknik dokumentasi pada kurikulum dan kebijakan sekolah untuk memperkaya data sehingga temuan lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Analisis Data**

Penelitian ini menerapkan teknik analisis tematik yang bersifat sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola makna atau tema yang muncul dari data mengenai persepsi guru terhadap AI. Analisis tematik dipilih karena mampu mengungkap fenomena transformasi digital di sekolah secara mendalam berdasarkan teori Braun & Clarke (2006). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur. Pertama dan terpenting, data dari transkrip wawancara dan catatan lapangan disortir serta diorganisasikan melalui tahap familiarisasi untuk memahami isi data secara menyeluruh. Selanjutnya, transkrip dikodekan (coding) dengan memberikan label pada potongan data yang relevan dengan manfaat, tantangan etis, dan risiko kognitif AI. Proses pengkodean ini terdiri dari pengumpulan esensi informasi, pengkategorian data serupa, dan pembentukan tema-tema besar yang menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik.

Kemudian, peneliti menafsirkan makna dari setiap tema yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai literasi digital dan dampak pedagogis AI. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan empiris dengan kerangka konseptual yang digunakan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang mendalam mengenai bagaimana guru memaknai penggunaan teknologi tersebut di lingkungan sekolah. Dengan demikian, analisis tematik memberikan fleksibilitas sekaligus ketajaman dalam mengungkap fenomena persepsi guru terhadap dinamika teknologi AI di sekolah menengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Temuan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tentang persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan informasi terkait kendala yang di hadapi guru dalam memanfaatkan teknologi AI serta pemahaman guru terhadap resiko penggunaan AI bagi siswa.

#### **Persepsi Guru Terhadap Manfaat Penggunaan AI dalam Proses Pembelajaran**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pandangan positif terhadap penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membantu efisiensi pekerjaan guru dan pengembangan media pembelajaran. Namun demikian, tingkat pemanfaatan AI di kalangan guru masih beragam. Sebagian guru telah menggunakan AI seperti ChatGPT dan Canva Magic untuk membantu pekerjaan sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan teknologi tersebut secara terbatas karena menyesuaikan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan penggunaan teknologi. Beberapa guru melaporkan bahwa

Kalau dari pengalaman saya selama ini, sejujurnya saya termasuk yang jarang menggunakan ChatGPT atau jenis AI lainnya. Tapi ketika saya mencoba menggunakan ChatGPT, saya merasa ini cukup membantu, apalagi kalau sedang dalam keadaan urgent. Aini, Wawancara 11 Mei 2026.

Kalau untuk sehari hari, alhamdulillah cukup terbantu ya. Misalnya seperti canva magic ya, kita tidak perlu lagi edit semuanya sendiri karena templatennya sudah tersedia. Tapi kalau untuk membuat draft modul, di sekolah kami sudah ada template sendiri dari sekolah, jadi tinggal mengikuti yang sudah disediakan. Saya lebih sering menggunakan canva magic gitu gitu. Cindy, Wawancara 11 Mei 2026.

Kalau canva magic pernah pakai, biasanya untuk membuat jadwal pelajaran atau piket kelas begitu. Tapi memang pengetahuan saya masih sebatas itu saja, Kayaknya belum terlalu. Saya juga masih kurang mengerti. Untuk PPT biasanya saya pakai aplikasi PowerPoint biasa di laptop saja, Canva itu sebenarnya mirip PowerPoint, cuma desainnya lebih banyak dan lebih menarik. Tapi saya masih belum terlalu paham cara menggunakannya. Karna Iya, di canva magic bisa buat poster, video juga. Lebih kompleks. Kamarul, Wawancara 11 Mei 2026.

Kalau saya sih jarang pakai CGPT, Canva misalnya kan. Karena kalau matematik ini lebih gampang itu masih manual, konvensional. Kalau pakai AI ini nyari jawaban gitu laa yaa paling, walaupun pakai AI cuma sebagai referensi ya. Referensi gitu. Idona, Wawancara 11 Mei 2026.

Data wawancara mengungkapkan bahwa sebagian guru penggunaan teknologi AI cukup membantu dalam menunjang pekerjaan sehari-hari, meskipun intensitas penggunaannya masih terbatas. Aini (Wawancara, 15 Mei 2026) menyatakan bahwa dirinya jarang menggunakan ChatGPT maupun AI lainnya, tetapi ketika digunakan dalam kondisi mendesak, teknologi tersebut dirasa sangat membantu. Tapi ketika saya mencoba menggunakan ChatGPT, saya merasa ini cukup membantu, apalagi kalau sedang dalam keadaan urgent. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Cindy (Wawancara, 11 Mei 2026) yang merasa terbantu dengan penggunaan Canva Magic dalam pekerjaan sehari-hari, khususnya karena template yang tersedia dapat mempermudah proses pembuatan media pembelajaran.

Di sisi lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan dan intensitas penggunaan AI yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh Kamarul (Wawancara, 11 Mei 2026) bahwa dirinya pernah menggunakan Canva Magic, tetapi kemampuan sy masi terbatas, mengenai pada pembuatan jadwal pelajaran atau piket kelas kan bisa ya pakek canva magic, karena pengetahuannya mengenai aplikasi tersebut

masih minim. Sementara itu ada guru lebih memilih metode pembelajaran manual dan konvensional, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Menurutnya, AI hanya digunakan sebatas referensi tambahan. Seperti yang di jelaskan oleh Idona (Wawancara, 11 Mei 2026) kalau saya sih jarang pakai ChatGPT atau Canva. Karena kalau matematika itu lebih gampang manual, konvensional. Kalau pun pakai AI cuma sebagai referensi saja.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru memandang AI sebagai teknologi yang bermanfaat, pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh kemampuan teknologi, kebutuhan pembelajaran, serta karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

### **Batasan yang dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi AI di Lembaga Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap penggunaan AI, implementasi teknologi tersebut di lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai keterbatasan. Hambatan utama yang paling banyak ditemukan berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet, kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, serta ketidakmerataan akses teknologi di kalangan siswa.

Kendala teknisnya Seperti koneksi internet, terkadang kalo untuk disini koneksi internetnya itu terbatas hanya ada di lab wifi nya hanya ada di lab. Jadi kalo harus digunakan di dalam kelas gak memumpuni jadi harus di lab kalo di lab itu juga terkadang koneksinya juga gak yang terlalu kencang mungkin kendala teknisnya disitu. Annisa, Wawancara 11 Mei 2026.

Kalau untuk kendala yaa mungkin ada yaa, biasanya di jaringan dan ditambah lagi sarpras kitaa juga terbatas jadinya untuk penggunaan media belajar digital seperti smartboard, proyektor, itu di jadwalkan, jadinya gantinya gentian gitu. Tuti, Wawancara 11 Mei 2026.

Sebenarnya kalau soal teknologi seperti ini, saya bisa dibilang masih agak kurang. Karena memang selama ini belum terlalu dilibatkan dalam penggunaan AI. Padahal sebenarnya sy juga sangat butuh juga, apalagi pekerjaan saya di bidang kesiswaan yang identik dengan memantau dan membina anak-anak. Jadi untuk penggunaan AI masih jarang dipakai. Purmansa, Wawancara 11 Mei 2026.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu batasan utama dalam pemanfaatan teknologi AI di lingkungan pendidikan adalah kendala teknis berupa keterbatasan jaringan internet dan sarana prasarana sekolah. Seperti yang diungkap kan oleh Annisa (Wawancara, 11 Mei 2026) bahwa akses internet di sekolah masih sangat terbatas karena jaringan wifi hanya tersedia di laboratorium. Ia juga menjelaskan, koneksi internetnya itu terbatas, Wifi

hanya ada di lab. Jadi kalau digunakan di dalam kelas kurang memumpuni. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur digital menjadi hambatan utama dalam implementasi AI di proses pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Tuti (Wawancara, 11 Mei 2026) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana pembelajaran digital seperti smartboard dan proyektor menyebabkan penggunaannya harus dijadwalkan secara bergantian antar kelas.

Selain faktor infrastruktur, keterbatasan kemampuan dan pengalaman guru dalam menggunakan AI juga menjadi hambatan dalam optimalisasi teknologi tersebut. Purmansa (Wawancara, 11 Mei 2026) mengungkapkan bahwa dirinya masih merasa kurang memahami penggunaan AI karena belum terbiasa dilibatkan dalam pemanfaatan teknologi tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan AI di sekolah masih sangat dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas teknologi yang tersedia. Dengan demikian, implementasi AI dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan dukungan sarana dan jaringan internet, tetapi juga peningkatan kompetensi guru agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.

### **Persepsi Guru Terhadap Resiko terkait Penggunaan Teknologi AI bagi Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki kekhawatiran terhadap berbagai risiko penggunaan AI bagi siswa. Risiko yang paling banyak disampaikan berkaitan dengan menurunnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya ketergantungan siswa terhadap teknologi, perilaku instan dalam belajar, risiko integritas akademik, serta pengaruh AI terhadap pembentukan karakter dan interaksi sosial siswa.

Kalau dilihat memang ada beberapa perubahan. Misalnya ada siswa yang jadi lebih malas berkomunikasi atau lebih sibuk sendiri. Bahkan ada yang kalau diajak bicara responsnya singkat-singkat. Kalau dibandingkan zaman dulu, cara siswa berinteraksi dengan guru juga terasa berbeda. Tetapi tetap kami bimbing supaya mereka tetap memiliki sikap dan komunikasi yang baik. Fitri, Wawancara 11 Mei 2026.

Menurut saya, penggunaan AI yang berlebihan itu memang memiliki Risiko yaa terhadap pembentukan karakter siswa. AI memang memberikan kemudahan dan banyak manfaat, tapii jika digunakan tanpa batas, siswa bisa menjadi malas berpikir, kurang mandiri, dan terlalu bergantung pada teknologi. Mariati, Wawancara 11 Mei 2026

Menurut saya berisiko yaa. Karena dengan perkembangan teknologi sekarang ini anak-anak sekarang terlalu fokus pada handphone, media sosial, dan game online sehingga kadang jadi kurang peduli dan cuek dengan lingkungan sekitar. Bahkan ada

anak yang fokusnya 100% tersita dengan handphone sampai dipanggil pun tidak merespons. Makanya penggunaan teknologi memang harus dibatasi dan tidak boleh berlebihan. Siti, Wawancara 11 Mei 2026.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru mengamati adanya perubahan perilaku sosial siswa sejak perkembangan teknologi digital dan AI semakin dekat dengan kehidupan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri (Wawancara 11 Mei 2026) bahwa memang ada beberapa perubahan. Misalnya ada siswa yang jadi lebih malas berkomunikasi atau lebih sibuk sendiri. Bahkan ada yang kalau diajak bicara responsnya singkat-singkat. Selain berdampak pada interaksi sosial, penggunaan AI secara berlebihan juga dipandang berisiko terhadap pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Mariati (Wawancara 11 Mei 2026) bahwa AI memang memberikan kemudahan dalam proses belajar, namun jika digunakan tanpa batas dapat membuat siswa menjadi kurang mandiri dan terlalu bergantung pada teknologi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Siti (Wawancara, 11 Mei 2026) yang menilai bahwa perkembangan teknologi membuat sebagian siswa terlalu fokus pada handphone, media sosial, dan game online sehingga menjadi kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang penggunaan AI dan teknologi digital yang berlebihan berpotensi memengaruhi kualitas interaksi sosial serta kedekatan emosional siswa, sehingga penggunaannya perlu dibatasi dan diawasi agar tidak mengganggu pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan nilai-nilai humanis yang menjadi inti dari pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membantu efisiensi kerja dan pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cioci (2025) yang menyatakan bahwa AI mampu membantu guru meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan materi, pengembangan media, dan efisiensi administrasi pembelajaran. Dalam penelitian ini, beberapa guru memanfaatkan aplikasi seperti ChatGPT dan Canva Magic untuk membantu penyusunan media pembelajaran, desain presentasi, hingga pencarian ide pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa AI mulai dipandang sebagai teknologi pendukung yang mampu mempermudah tugas pedagogis guru di era digital. Selain itu, temuan ini juga memperkuat pendapat Putra et al. (2024) yang menyebutkan bahwa AI dapat mengurangi beban administratif guru sehingga guru dapat lebih fokus pada interaksi pembelajaran dengan siswa. Namun demikian, tingkat pemanfaatan AI di kalangan guru masih beragam karena dipengaruhi oleh kemampuan teknologi, pengalaman penggunaan, serta karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa implementasi AI di lingkungan pendidikan masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada aspek infrastruktur teknologi dan kompetensi digital guru. Keterbatasan jaringan internet, minimnya sarana pembelajaran digital, serta akses perangkat yang belum merata menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan AI di sekolah. Temuan ini sesuai dengan penelitian Vesna et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kesenjangan digital masih menjadi tantangan besar dalam penerapan pendidikan berbasis AI. Selain faktor infrastruktur, sebagian guru juga mengakui bahwa mereka masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam menggunakan AI secara optimal. Hal ini memperkuat pandangan Chear dan Norman (2024) bahwa keberhasilan implementasi AI sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak hanya memerlukan fasilitas teknologi yang memadai, tetapi juga pelatihan dan penguatan literasi digital bagi tenaga pendidik agar penggunaan AI dapat dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki kekhawatiran terhadap risiko penggunaan AI bagi siswa, terutama terkait menurunnya kemampuan berpikir kritis, ketergantungan terhadap teknologi, dan perilaku belajar instan. Sebagian guru menilai bahwa siswa cenderung menggunakan AI untuk memperoleh jawaban cepat tanpa memahami proses berpikir yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhang et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan akademik dan menurunkan kemampuan pemecahan masalah siswa secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pendapat Chan dan Tsi (2023) yang menyebutkan bahwa penggunaan AI yang tidak terkontrol berpotensi membuat pembelajaran menjadi dangkal karena siswa lebih fokus pada hasil instan dibandingkan proses belajar. Dalam konteks ini, guru memandang bahwa AI sebaiknya hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir dan kreativitas siswa.

Selain berdampak pada aspek akademik, penelitian ini menemukan bahwa guru juga mengkhawatirkan pengaruh AI terhadap interaksi sosial dan pembentukan karakter siswa. Beberapa informan mengamati adanya perubahan perilaku sosial siswa yang menjadi lebih individualis, kurang responsif dalam komunikasi, dan terlalu fokus pada penggunaan handphone serta media digital. Temuan ini mendukung pandangan Holmes et al. (2024) dan Bulathwela et al. (2021) yang menegaskan bahwa dominasi teknologi dalam pendidikan berpotensi mengurangi aspek humanistik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu dibatasi dan diawasi secara bijak agar teknologi tetap menjadi sarana pendukung pembelajaran tanpa menghilangkan esensi humanis dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan memerlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai pedagogis yang berpusat pada perkembangan karakter siswa.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran karena dinilai mampu membantu efisiensi kerja, pembuatan media pembelajaran, serta meningkatkan kreativitas dan efektivitas pembelajaran di era digital. Namun, pemanfaatan AI masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya sarana prasarana, keterbatasan jaringan internet, dan rendahnya kompetensi digital sebagian guru. Selain itu, guru juga memiliki kekhawatiran terhadap risiko penggunaan AI bagi siswa, terutama terkait ketergantungan teknologi, menurunnya kemampuan berpikir kritis, perilaku belajar instan, serta berkurangnya interaksi sosial dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan perlu dilakukan secara bijak dan tetap dalam pengawasan guru agar tidak menggeser nilai-nilai humanis dalam pendidikan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena jumlah partisipan yang terbatas, hanya berfokus pada perspektif guru, serta menggunakan pendekatan kualitatif berbasis wawancara, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifi, M. M. (2024). The Impact of Artificial Intelligence in Education and Learning. *International Journal of Artificial Intelligence and Emerging Technology*, 7(2), 35–41. DOI: <https://doi.org/10.21608/ijaiet.2024.426030>
- Zhou, M. & Peng, S. (2025). The Usage of AI in Teaching and Students' Creativity: The Mediating Role of Learning Engagement and the Moderating Role of AI Literacy. *Behavioral Sciences*, 15(5), 587. <https://doi.org/10.3390/bs15050587>
- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic literature review on opportunities, challenges, and future research recommendations of artificial intelligence in education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100118. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100118>
- Cioci, G. (2025). AI in the class: Uses, doubts, challenges and perceptions of a sample of teachers from different nationalities. *Jurnal: Education Sciences & Society* (2025) DOI: <https://doi.org/10.3280/ess2-2024oa18439>
- Chear, T. S. & Norman, H. (2024). Teachers' Perceptions about the Use of Artificial Intelligence (AI) in Teacher Teaching at the Middle School Level. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*. DOI: <https://doi.org/10.37134/bitara.vol17.2.13.2024>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

- Amal, I. (2025). Teachers' Perceptions of the Challenges and Impacts of Utilizing Artificial Intelligence (AI) in English Language Teaching. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*.
- Fauziddin, M & Agustin, M. (2023). Symantic Literature Review: Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236>
- Muthmainnah, N. Rahmayanti, V. Faizin, M. (2024). Modernitas Alat Pendidikan Dalam Perspektif Artificial Intelligence Fenomena Kemajuan Zaman Pendidik Abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i1.1937>
- Putra, A. Akbar, S. Setyosari, P. Praherdhiono, H. (2024). Analisis Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. DOI: <https://doi.org/10.17977/um027v9i22024p99-105>
- Hammersley, M., & Traianou, A. (2012). *Ethics in Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Hermanto. Prasetya, I. Dzulqarnain, M. Sujatmiko, W. Wulandari, M. (2023) Artificial Intelligence (AI) Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lingkungan Sekolah Berbasis Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. DOI: [10.32493/abdilaksana.v5i3.43445](https://doi.org/10.32493/abdilaksana.v5i3.43445)
- Holmes, W. Porayska, K. Pomsta (2024). The Ethics of Artificial Intelligence in Education. *eBook*. DOI: <https://doi.org/10.4324/9780429329067>
- Owoc, M. Sawicka, A. Weichbroth, P. (2021). Artificial Intelligence Technologies in Education: Benefits, Challenges and Strategies of Implementation. *eBook*. DOI: [10.1007/978-3-030-85001-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-85001-2_4)
- Chan, C. K. Y., & Tsi, L. H. Y. (2023) The AI revolution in education: Will AI replace or assist teachers in higher education?. *Science and Education*. Has been cited by the following article: Doty, K. Lipien, L. (2024). Student Perceptions and Attitudes About the Usage of Chatgpt in Online K-12 Education and Student Preferences About Learning to Use Artificial Intelligence from Teachers. *American Journal of Educational Research*. DOI: 10.12691/education-12-9-2
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bulathwela, S. Perez Ortiz, M. Holloway, C. Cukurova, M. Shawe Taylor, J. S. (2021). Artificial Intelligence Alone Will Not Democratise Education: On Educational Inequality, Techno-Solutionism and Inclusive Tools. DOI: <https://doi.org/10.3390/su16020781>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hariyanto, Xaveria, F. Kristianingsih, D. Maharani, R. (2025). Artificial intelligence in adaptive education: a systematic review of techniques for personalized learning. DOI: <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00908-6>

- Vesna, L. Sawale, P. S. Kaul, P. Pal, S. Murthy, R. (2025). Digital Divide in AI-Powered Education: Challenges and Solutions for Equitable Learning Article Sidebar. *Journal of Information Systems Engineering and Management* DOI: <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i21s.3327>
- Zhang, S. Zhao, X. Zhou, T. Kim, J.H. (2024). Do you have AI dependency? The roles of academic self-efficacy, academic stress, and performance expectations on problematic AI usage behavior. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. DOI: <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00467-0>.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.